

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, “Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus”.<sup>1</sup>

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai media yang dipercaya dapat membangun kecerdasan, pendidikan juga sekaligus dipercaya dapat membentuk kepribadian anak manusia untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan di Indonesia. Tujuan pendidikan tersebut tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-4 sebagai berikut.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003 ), h. 70

kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Indonesia itu dalam suatu undang-undang dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>2</sup>

Saat ini, salah satu bentuk perwujudan dari tujuan negara tersebut dapat dilihat dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I pasal 1 ayat 1 dalam undang-undang tersebut tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan suasana pembelajaran tersebut di atas, pemerintah menganjurkan agar sekolah-sekolah menggunakan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025.<sup>4</sup>

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat,

---

<sup>2</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), ed-9, h. 159-160

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara Bandung, 2013) ,cet-5, h. 2

<sup>4</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.5

bangsa, dan negara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, sebagaimana tulisan William Franklin Graham Jr. berikut, “*When wealth is lost, nothing is lost; when health is lost, something is lost; when character is lost, everything is lost*”.<sup>5</sup> Dengan demikian, sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan bahwa suri teladan yang baik telah ada pada diri Rasulullah saw. hingga kaum mukminin bisa memperoleh suri teladan yang baik tersebut dengan meneladani Beliau dan pada tafsir tersebut diterangkan pula tentang cara-cara meneladani Rasulullah saw. serta ciri-ciri orang yang beriman, jujur, suka memberi nasihat dan ciri-ciri orang yang munafik. Namun tak hanya bagi kaum mukminin atau orang beragama Islam saja yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. memiliki teladan yang baik, tapi para tokoh dunia yang nonmuslim pun seperti Mahatma Ghandi, Sir George Bernard Shaw dan Michael H. Hart mengakui bahwa Rasulullah saw. atau Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang berkepribadian luar biasa dan memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia.

Pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Selain itu,

---

<sup>5</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet-3, h. 2

pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat awam maupun dunia pendidikan sejak tahun 2010. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter ialah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>6</sup> Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>7</sup> Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya terhadap karakter yang baik serta mampu mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* menyatakan tentang tujuan dan fungsi pendidikan karakter, berkaitan dengan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum tersebut, yaitu nilai-nilai yang

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 46

<sup>7</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 42

bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai tersebut adalah; “Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab”.<sup>8</sup> Nilai-nilai tersebut dapat ditumbuhkembangkan kepada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Dalam pelaksanaannya melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah (kampus), keluarga, dan masyarakat.<sup>9</sup> Pendidikan karakter di sekolah dapat diupayakan bentuk pembudayaan kegiatan harian yang khas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sedangkan di kelas, pendidikan karakter dapat diintegrasikan (dipadukan atau disatukan) dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melibatkan berbagai komponen pembelajaran baik strategi, materi maupun sistem evaluasi. Perencanaan yang matang juga diperlukan agar pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Namun, faktanya kecenderungan proses pembelajaran di kelas tidak menunjukkan pendidikan yang berkarakter. Hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>8</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *op. cit.*, h. 9

<sup>9</sup>Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 93

desain perencanaan masih cenderung berpusat pada guru, KBM yang terjadi tidak kontekstual dengan kehidupan anak dan evaluasi akhir yang jarang dilakukan.<sup>10</sup>

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran dari rumpun Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta hapalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.<sup>11</sup> Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan kegamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits selain menuntut peserta didik untuk mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan tentang Al-Qur'an dan Hadits juga bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits tentunya dapat diharapkan berbeda dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam materi umum karena di dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat berbagai macam nilai tauhid dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 109

<sup>11</sup>Permendiknas No. 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Agama RI, 2008), h. 17

<sup>12</sup>Achmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), h. 50

MIM 3 Al Furqan Banjarmasin merupakan sekolah yang terletak di Jalan Sultan Adam Komplek Kadar Permai II No. 20 Banjarmasin yang terakreditasi A dan terdiri dari enam tingkatan kelas, yaitu dari kelas I (satu) hingga kelas VI (enam). Berdasarkan usianya, siswa sekolah dasar merupakan siswa yang menurut Erik H. Erikson berada pada tahap ke IV atau tahap Latensi yaitu *Industry vs Isolation* (7-12 tahun atau lebih). Lingkaran sosial anak pada tahap ini semakin meluas meliputi orang tua, anggota keluarga, guru, teman sebaya dan anggota-anggota lain yang berada dalam suatu komunitas besar. Selain itu, pada tahap ini, anak-anak harus mengendalikan imajinasinya dan mengabdikan diri mereka kepada pendidikan dan untuk mempelajari keterampilan sosial yang dituntut masyarakat.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman sekolah dapat mempengaruhi anak. Selain itu, dalam buku Psikologi Belajar dikatakan bahwa pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, sekitar umur 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun, hubungan sosial anak makin luas, mereka membentuk kelompok-kelompok untuk dapat mengetahui dan menilai apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan, mencoba menilai segala kelebihan dan kekurangan diri. Dengan pergaulan dalam kelompok, tidak hanya berguna bagi perkembangan rasa sosial anak, tetapi juga rasa diri dengan penghargaan terhadap teman-teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk diberikan pendidikan karakter pada masa ini, karena dapat berperan sebagai dasar awal pembentukan karakter mereka.

---

<sup>13</sup>Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet-3, h. 106

Sebagaimana informasi yang telah peneliti dapatkan dari peninjauan awal di MIM 3 Al Furqan Banjarmasin merupakan salah satu sekolah bernuansa Islam yang telah melaksanakan program pendidikan karakter. Cara penerapan yang mereka lakukan ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Secara Umum, karakter yang diterapkan di MIM 3 Al Furqan Banjarmasin adalah disiplin dan tanggung jawab, sedang karakter yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas adalah religius, disiplin, gemar membaca, cinta ilmu, mandiri, jujur, percaya diri, kerjasama, tanggung jawab, kreatif, peduli, sopan santun.

Disiplin merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter. Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, mengatakan bahwa "kedisiplinan dapat menjadi patokan moral yang memungkinkan berfungsinya sebuah masyarakat kecil seperti kelas".<sup>14</sup> Disiplin adalah karakter yang bermakna sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedang tanggung jawab adalah karakter yang bermakna sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan unsur penting bagi pengembangan pendidikan karakter karena terkait dengan ekspresi kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Religius adalah sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

---

<sup>14</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character*, diterjemahkan oleh Lita S dengan judul, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 148



agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Cinta ilmu adalah sebagai cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Mandiri adalah sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Jujur adalah sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Percaya diri adalah sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Kerjasama menunjukkan pengakuan bahwa dalam dunia yang semakin saling tergantung ini, harus bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, bahkan untuk hal yang paling mendasar seperti mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Peduli sesama adalah sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan terakhir, sopan santun adalah sebagai sikap dan tindakan yang selalu menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati orang lain.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya mengenai program pemerintah tentang diterapkannya pendidikan karakter pada setiap tingkat pendidikan, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan berjudul **Integrasi**

## **Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Pada MIM 3 Al Furqan Banjarmasin.**

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

### **C. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka peneliti memberikan definisi pada kata-kata pokok yang termuat dalam judul sebagai berikut.

#### **1. Integrasi**

Kata integrasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah “Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat”<sup>15</sup>, sedangkan mengintegrasikan adalah “menggabungkan; menyatukan”.<sup>16</sup> Integrasi dalam penelitian ini adalah suatu pembauran atau penggabungan nilai-nilai karakter dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

#### **2. Nilai-Nilai Karakter**

Nilai-nilai karakter terdiri dari dua kata, yaitu kata nilai dan karakter. Kata nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki banyak pengertian di antaranya adalah “Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed-3, cet-3, h. 437

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 437

hakikatnya”.<sup>17</sup> Sedang karakter menurut W.J.S Poerwadarminta adalah “Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain”.<sup>18</sup>

Nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah sifat-sifat (hal-hal) yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, khususnya melalui pembelajaran Al-Qur’an Hadits.

### 3. Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup itu belajar.<sup>19</sup> Sedangkan kata Al-Qur’an berasal dari bahasa Arab, yaitu asal kata dari Qara’a, yang berarti “membaca”. Al-Qur’an adalah bentuk isim maf’ul, yaitu maqru’ yang berarti “yang dibaca”.<sup>20</sup> Dan hadits adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat.<sup>21</sup> Jadi pembelajaran Al-Qur’an Hadits yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 783

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), ed-3, cet-7, h. 521

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 17

<sup>20</sup>Moh. Nor Ichwan dan Nashruddin Baidan, *Belajar Al-Qur’an*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 33

<sup>21</sup>Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 23

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis bermanfaat untuk:

1. Menambah kajian tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah.
2. Bahan awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Secara praktis bermanfaat untuk:

1. Memberikan deskripsi kepada guru tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah.
2. Bahan informasi tentang pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIM 3 Al Furqan Banjarmasin kepada kepala madrasah ibtidaiyah dan pengawas untuk bahan pembinaan kepada guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits lainnya.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih judul tersebut antara lain:

1. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional sehingga pendidikan karakter adalah hal yang urgen dalam kehidupan di negara Indonesia.

2. Melihat sedang hangat-hangatnya pembicaraan tentang pendidikan karakter, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.
3. Berdasarkan informasi bahwa MIM 3 Al-Furqan Banjarmasin merupakan madrasah yang telah melaksanakan pendidikan karakter, baik berupa penerapan maupun pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran.

### **G. Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian data dan analisis, serta penutup.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian pustaka, berisi tentang nilai-nilai dalam pendidikan karakter, pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, serta penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran-saran.